

MAKNA PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI KABUPATEN SIJUNJUNG

Zulfithrah Asyasyawaly¹, Marlini²

^{1,2}Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

Email: zfitrah175@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap peran dan tanggung jawab pustakawan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna profesionalisme pustakawan di Kabupaten Sijunjung serta bagaimana nilai-nilai profesional tersebut diterapkan dalam praktik pelayanan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme pustakawan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan teknis dalam mengelola teknologi, tetapi juga melalui komitmen moral, integritas, dan tanggung jawab sosial terhadap pelayanan publik. Pustakawan di Kabupaten Sijunjung menunjukkan semangat adaptasi dan pembelajaran berkelanjutan meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan dukungan kelembagaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan profesionalisme pustakawan di era digital memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antar lembaga untuk menciptakan layanan informasi yang inovatif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: Profesionalisme, Pustakawan, Era Digital, Literasi Informasi, Kabupaten Sijunjung.

Abstract

The development of information technology has significantly transformed the roles and responsibilities of librarians in the digital era. This study aims to explore the meaning of librarians' professionalism in Sijunjung Regency and how professional values are applied in information service practices. This research employed a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that librarians' professionalism is not only reflected in technical skills but also in moral commitment, integrity, and social responsibility toward public service. Librarians in Sijunjung demonstrate adaptability and continuous learning despite limited infrastructure and institutional support. The study concludes that strengthening librarians' professionalism in the digital era requires policy support, continuous training, and inter-institutional collaboration to develop innovative, inclusive, and relevant information services for the community.

Keywords: Professionalism, Librarian, Digital Era, Information Literacy, Sijunjung Regency.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma kerja di berbagai sektor, termasuk bidang kepastakawanan. Pustakawan kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengelola koleksi cetak, tetapi juga sebagai fasilitator informasi digital yang berperan aktif dalam menghubungkan masyarakat dengan sumber daya informasi berbasis teknologi. Menurut (Mustar & Rahmadanita, 2023), peran dan kompetensi pustakawan di era digital harus berkembang agar mampu menghadapi kebutuhan pengguna informasi yang semakin kompleks. Profesionalisme pustakawan bukan hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari kemampuan adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan digital.

Dalam konteks global, fenomena ini sering dikaitkan dengan konsep *Society 5.0*, di mana manusia dan teknologi bekerja secara sinergis. Penelitian Wijonarko (2020) menjelaskan bahwa pustakawan profesional di era ini harus memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi, memahami perilaku pengguna digital, serta mampu memberikan layanan informasi yang cepat dan berbasis data. Hal serupa diungkapkan oleh (Kaharudin et al., 2023) yang menegaskan bahwa pustakawan Indonesia perlu mengubah stigma profesi agar dapat beradaptasi dengan disrupsi industri 5.0 melalui inovasi dan kolaborasi digital.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa profesionalisme pustakawan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Selain itu, (Rifai & Ismayati, 2024) menyoroti pentingnya sertifikasi profesi dan pembentukan standar kompetensi pustakawan nasional agar kualitas dan etika layanan dapat diukur secara objektif. Sementara itu, penelitian (Fauzan, 2024) menunjukkan bahwa profesi pustakawan di Indonesia masih kurang diminati karena persepsi publik yang belum memahami nilai strategis pustakawan dalam ekosistem digital.

Dalam konteks lokal, Kabupaten Sijunjung sebagai salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat menghadapi tantangan serupa. Keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya pelatihan literasi digital, serta kurangnya dukungan kebijakan sering kali menghambat penerapan nilai-nilai profesionalisme pustakawan di lapangan. Studi (Afiyah, 2025) mengungkapkan bahwa ketimpangan fasilitas dan rendahnya kemampuan digital di perpustakaan daerah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kualitas layanan informasi publik. Meskipun demikian, beberapa pustakawan di daerah telah menunjukkan dedikasi tinggi melalui inovasi sederhana, pelatihan mandiri, dan komitmen terhadap pelayanan berbasis nilai-nilai etika profesi.

Profesionalisme pustakawan di era digital tidak dapat dilepaskan dari konsep kompetensi yang dikemukakan oleh (Guspayane et al., 2024), yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi berbasis teknologi dan kolaborasi antarinstansi. Kompetensi digital, komunikasi interpersonal, serta kemampuan adaptif menjadi indikator utama dalam menilai profesionalisme pustakawan modern. Sejalan dengan itu, (Safitri & IP, 2017) menambahkan bahwa profesionalisme pustakawan tidak hanya diukur dari keahlian teknis, melainkan juga dari integritas, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pustakawan di Kabupaten Sijunjung memaknai profesionalisme dalam konteks era digital yang penuh tantangan. Penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana pustakawan di Kabupaten Sijunjung memaknai profesionalisme di era digital? 2) Bagaimana profesionalisme tersebut diterapkan dalam praktik layanan dan manajemen informasi? 3) Faktor apa yang mendukung serta menghambat penguatan profesionalisme pustakawan di tingkat daerah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemaknaan profesionalisme pustakawan, menganalisis bentuk penerapannya dalam layanan perpustakaan digital, serta mengidentifikasi strategi penguatan profesionalisme berbasis kompetensi digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program peningkatan kapasitas pustakawan, baik di tingkat daerah maupun nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk memahami makna profesionalisme pustakawan di era digital berdasarkan konteks sosial dan institusional di Kabupaten Sijunjung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman dan nilai-nilai profesional pustakawan dalam menghadapi perubahan teknologi informasi.

Lokasi penelitian berada di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Sijunjung, yang menjadi representasi perpustakaan daerah dalam proses adaptasi digital. Subjek penelitian terdiri atas pustakawan, staf layanan informasi, serta kepala bidang yang terlibat dalam manajemen dan layanan perpustakaan. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan peran aktif dalam penerapan teknologi dan pelayanan publik.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan pustakawan tentang makna profesionalisme dan tantangan digital. Observasi digunakan untuk melihat praktik kerja dan interaksi layanan, sedangkan dokumentasi meliputi data kebijakan, laporan kegiatan, serta program pelatihan yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, seperti yang digunakan oleh (Mustar & Rahmadanita, 2023), dengan tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Tema utama yang muncul meliputi makna profesionalisme, kompetensi digital, kendala sumber daya, dan strategi penguatan profesionalisme pustakawan di daerah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi. Selain itu, dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi hasil sesuai dengan pengalaman nyata pustakawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme pustakawan di era digital mencerminkan perpaduan antara kompetensi teknis, etika kerja, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Menurut (Rifai & Ismayati, 2024) profesionalisme dapat diperkuat melalui sertifikasi nasional dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Pustakawan tidak hanya dituntut memahami informasi, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator pengetahuan berbasis teknologi.

Mustar & Rahmadanita (2023) menegaskan bahwa pustakawan modern harus memiliki literasi digital, keterampilan komunikasi daring, serta kemampuan mengelola sumber daya elektronik. Sejalan dengan itu, (Wijonarko, 2020) menyebutkan bahwa dalam era *Society 5.0*, pustakawan berperan sebagai penghubung antara manusia dan teknologi informasi.

Namun, tantangan masih dihadapi oleh pustakawan daerah, terutama keterbatasan infrastruktur dan pelatihan. Afyah (2025) menemukan bahwa rendahnya literasi digital dan fasilitas di perpustakaan daerah menghambat profesionalisme pustakawan. Oleh karena itu, (Guspayne et al., 2024) menekankan perlunya kolaborasi antarlembaga untuk memperkuat pelatihan dan kompetensi digital pustakawan.

Makna Profesionalisme Pustakawan di Era Digital

Hasil wawancara dengan para pustakawan di Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa profesionalisme dimaknai sebagai tanggung jawab moral dan komitmen terhadap

pelayanan informasi yang berkualitas, bukan semata-mata kemampuan teknis. Sebagian besar informan menilai bahwa menjadi pustakawan profesional berarti mampu bekerja dengan integritas, menghargai etika profesi, dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Salah satu pustakawan menyatakan:

“Profesionalisme bagi saya bukan hanya bisa mengoperasikan komputer, tapi bagaimana tetap melayani masyarakat dengan baik meski fasilitas kita terbatas.”

Temuan ini sejalan dengan (Safitri & IP, 2017) yang menegaskan bahwa pustakawan profesional harus memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam membantu masyarakat memperoleh informasi yang akurat dan bermanfaat. Dalam konteks Sijunjung, makna profesionalisme cenderung dihubungkan dengan dedikasi terhadap pelayanan publik dan kemampuan menjaga kepercayaan masyarakat, terutama karena sebagian besar pengguna masih berorientasi pada layanan konvensional.

Pustakawan juga menyadari bahwa profesionalisme di era digital memerlukan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi. Proses digitalisasi dianggap sebagai tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan diri. Sejalan dengan temuan (Rifai & Ismayati, 2024) profesionalisme pustakawan di Indonesia saat ini bergerak menuju paradigma baru yang menekankan *lifelong learning* dan kompetensi lintas disiplin, seperti literasi informasi, teknologi, dan komunikasi digital.

Kompetensi dan Adaptasi Pustakawan terhadap Teknologi

Kemampuan beradaptasi dengan teknologi menjadi salah satu indikator utama profesionalisme pustakawan di era digital. Berdasarkan hasil observasi, sebagian pustakawan di Kabupaten Sijunjung telah mampu memanfaatkan aplikasi berbasis web untuk pengelolaan koleksi, katalogisasi, dan pelayanan informasi. Namun, adaptasi tersebut masih bersifat parsial dan terbatas pada pustakawan tertentu yang memiliki latar belakang pendidikan teknologi informasi atau telah mengikuti pelatihan digital. Beberapa pustakawan mengakui bahwa mereka belajar secara otodidak untuk memahami sistem digital:

“Kami belajar dari YouTube dan pelatihan daring gratis, karena belum ada program pelatihan formal dari dinas.”

Hal ini menunjukkan adanya inisiatif personal yang kuat dalam mempertahankan profesionalisme, meskipun dukungan kelembagaan masih terbatas. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian (Mustar & Rahmadanita, 2023) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital pustakawan agar mampu bersaing dalam ekosistem informasi global.

Selain kemampuan teknis, profesionalisme juga ditunjukkan melalui kemampuan komunikasi dan pelayanan. Pustakawan dituntut untuk memahami karakter pengguna yang kini lebih kritis, cepat, dan terbiasa dengan media digital. Oleh karena itu, layanan informasi berbasis pendekatan personal dan digitalisasi konten menjadi keharusan. Hal ini sesuai dengan (Wijonarko, 2020) yang menyatakan bahwa pustakawan era *Society 5.0* perlu berperan sebagai mediator interaktif antara pengguna dan teknologi.

Tantangan Profesionalisme di Kabupaten Sijunjung

Dalam praktiknya, profesionalisme pustakawan di Kabupaten Sijunjung masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat lunak manajemen koleksi. Banyak pustakawan masih bekerja dengan sistem manual karena keterbatasan perangkat. Kedua, minimnya pelatihan dan bimbingan teknis yang berkelanjutan. Sebagian besar pelatihan hanya dilakukan secara sporadis dan tidak diintegrasikan ke dalam program pengembangan kompetensi pustakawan.

Selain itu, terdapat kesenjangan generasi di kalangan pustakawan. Pustakawan senior cenderung memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi, sedangkan pustakawan muda lebih cepat beradaptasi tetapi sering kali masih kurang memahami etika pelayanan publik. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan lintas generasi dalam pengembangan profesionalisme pustakawan. Afiyah (2025) menemukan bahwa perbedaan tingkat literasi digital antar generasi pustakawan menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberhasilan transformasi perpustakaan digital di daerah.

Tantangan lain adalah kurangnya apresiasi terhadap profesi pustakawan. Dalam wawancara, beberapa pustakawan mengungkapkan bahwa pekerjaan mereka masih sering dianggap “pekerjaan administratif biasa.” Hal ini senada dengan temuan (Fauzan, 2024) yang menyebutkan bahwa citra pustakawan di Indonesia belum sepenuhnya diakui sebagai profesi strategis, sehingga motivasi dan pengembangan karier sering kali terhambat.

Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada tingkat profesionalisme pustakawan. Tanpa dukungan kebijakan yang jelas, pustakawan harus mengandalkan semangat pribadi dan solidaritas sesama kolega untuk menjaga mutu layanan. Walaupun demikian, dedikasi mereka tetap tinggi, sebagaimana terlihat dari berbagai upaya kreatif seperti memanfaatkan media sosial untuk promosi koleksi dan berbagi literasi digital kepada masyarakat.

Strategi Penguatan Profesionalisme Pustakawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme pustakawan di Kabupaten Sijunjung memerlukan strategi yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan kepala bidang perpustakaan, salah satu upaya yang sedang diupayakan adalah membangun jejaring kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga pelatihan digital untuk meningkatkan kompetensi staf. Selain itu, dilakukan pula inisiatif internal seperti pelatihan antar pustakawan dan berbagi praktik terbaik melalui pertemuan rutin.

Strategi ini sejalan dengan rekomendasi (Guspayane et al., 2024) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi pustakawan berbasis kolaborasi lintas lembaga dan pemanfaatan teknologi terbuka (*open access tools*). Pustakawan di Sijunjung juga mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk menyebarkan informasi perpustakaan dan membangun keterlibatan pengguna.

Selain aspek kompetensi, penguatan budaya kerja profesional juga menjadi kunci. Hal ini meliputi disiplin, tanggung jawab terhadap layanan, dan komitmen terhadap peningkatan diri. Menurut (Rifai & Ismayati, 2024) menambahkan bahwa sertifikasi profesi pustakawan dan sistem penghargaan dapat menjadi instrumen penting untuk memotivasi peningkatan profesionalisme secara formal.

Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah juga berperan penting. Pemerintah perlu menyediakan alokasi anggaran yang memadai untuk pelatihan digital, penyediaan perangkat TIK, dan rekrutmen pustakawan dengan latar belakang teknologi informasi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan (Kaharudin et al., 2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara manusia dan teknologi dalam membangun ekosistem kerja yang adaptif dan produktif.

Refleksi dan Implikasi Temuan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pustakawan di Kabupaten Sijunjung memiliki dimensi yang unik memadukan nilai tradisional pelayanan publik dengan tuntutan kompetensi digital. Pustakawan di daerah ini memperlihatkan etos kerja tinggi dan dedikasi, meskipun fasilitas dan pelatihan belum optimal. Makna profesionalisme bagi mereka lebih banyak berakar pada komitmen moral, bukan sekadar sertifikasi atau jabatan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa profesionalisme pustakawan di Indonesia masih berproses menuju standar ideal sebagaimana diusulkan oleh (Mustar & Rahmadanita, 2023) dan (Rifai & Ismayati, 2024). Profesionalisme pustakawan harus dipahami sebagai

praktik sosial yang berkelanjutan, yang menuntut dukungan organisasi, kebijakan, dan pengakuan publik.

Implikasi dari penelitian ini mencakup dua hal utama. Pertama, perlu adanya kebijakan daerah yang lebih terstruktur dalam pengembangan sumber daya manusia pustakawan berbasis digital. Kedua, pendekatan pendidikan dan pelatihan pustakawan perlu diorientasikan pada pembelajaran kontekstual sesuai kebutuhan daerah. Dengan demikian, profesionalisme pustakawan di era digital tidak hanya menjadi simbol kompetensi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi nasional untuk memperkuat literasi informasi dan daya saing masyarakat di era global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme pustakawan di era digital tidak hanya diukur melalui penguasaan teknologi, tetapi juga melalui komitmen moral, etika kerja, dan tanggung jawab sosial terhadap pelayanan informasi. Di Kabupaten Sijunjung, pustakawan menunjukkan semangat tinggi dalam menjalankan tugas meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti minimnya fasilitas teknologi, kurangnya pelatihan digital, serta rendahnya dukungan kebijakan institusional. Profesionalisme bagi mereka dimaknai sebagai kesungguhan dalam memberikan layanan terbaik bagi masyarakat dan kemauan untuk terus belajar menghadapi perubahan teknologi.

Kemampuan adaptasi terhadap teknologi informasi menjadi salah satu indikator penting profesionalisme di era digital. Pustakawan yang mampu memanfaatkan sistem otomasi, media sosial, dan sumber daya daring telah memperlihatkan transformasi peran yang signifikan. Namun, kesenjangan keterampilan digital antar pustakawan masih menjadi tantangan utama. Untuk itu, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak agar transformasi digital di bidang kepustakawanan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Peningkatan profesionalisme pustakawan dapat dilakukan melalui penguatan pelatihan berbasis teknologi, penyediaan infrastruktur TIK yang memadai, serta pengakuan profesi melalui sistem sertifikasi dan penghargaan kerja. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi untuk menyediakan program pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan era digital. Selain itu, pustakawan sendiri perlu menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat, berbagi pengalaman melalui jejaring profesional, serta berinovasi dalam memberikan layanan informasi.

Dukungan kelembagaan yang kuat akan mendorong pustakawan untuk beradaptasi dan berinovasi secara berkelanjutan. Dengan semangat kolaborasi, pelatihan berkesinambungan, dan penerapan nilai-nilai profesional dalam praktik kerja, pustakawan di Kabupaten Sijunjung dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun perpustakaan yang adaptif, inklusif, dan relevan di tengah perubahan zaman. Pada akhirnya, profesionalisme pustakawan di era digital bukan hanya tentang kemampuan mengelola teknologi, melainkan tentang bagaimana mereka menjaga integritas, etika, dan dedikasi dalam mewujudkan layanan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, I. (2025). The Existence Of Library Literacy In Indonesia In The Millennial Era: Strategies For Improving The Quality Of Education To Support The Sustainable Development Goals (SDG's). *Solo International Collaboration And Publication Of Social Sciences And Humanities*, 3(01), 41–52.
- Fauzan, A. A. (2024). Opportunities And Challenges Of The Librarian Profession In The Era Of Globalization. *PERSPEKTIF: Journal Of Social And Library Science*, 2(1), 13–21.
- Guspayane, S., Zulfitri, Z., & Masruri, A. (2024). The Urgency Of Librarian Competency Development In The Digital Age. *Proceeding Annual International Conference Of Imam Bonjol Library*, 100–109.
- Kaharudin, R. G., Kiasati, A. I., & Savitri, A. G. (2023). *Breaking The Stigma Of Indonesian Library Professional Disruption In The Industry 5.0 Era*.
- Mustar, M., & Rahmadanita, A. (2023). Role And Competencies Development Of Librarians In Digital Era. *Indonesian Journal Of Librarianship*, 3(1), 75–90.
- Rifai, A., & Ismayati, N. (2024). Reshaping Librarianship As A Career Through Professional Certification: An Indonesian Issue. *Library Leadership & Management*, 38(1), 116–121.
- Safitri, T. H., & IP, S. (2017). Pustakawan Profesional Di Era Digital. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 33(2), 59–66.
- Wijonarko, W. (2020). How To Improve Librarians Professionality In Era Of Society 5.0? *Indonesian Journal Of Librarianship*, 1(1), 54–65.